

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka/Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

Guru merupakan seseorang yang mengajar dilembaga formal seperti sekolah, dan seseorang tersebut selain mempunyai kemampuan akademik juga memiliki kharisma sehingga perlu untuk diteladani dari sifat-sifatnya. Dan guru juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang cakap dalam memajemen suatu lingkungan tertentu yakni dalam hal ini adalah menata dan mengelola kelas. Ada juga yang berpendapat bahwa guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan¹

Guru selain di dalam kelas juga memiliki banyak tugas, baik yang ada kaitanya dengan dinas maupun di luar dinas, semua itu merupakan dalam bentuk sebuah pengabdian kepada bangsa. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yang pertama yaitu dalam bidang profesi, yang ke dua yaitu tugas kemanusiaan, dan yang ke tiga yaitu tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sebenarnya peranan tersebut juga tidak lepas dari kualitas pribadi seorang guru itu sendiri serta kompetensi mereka dalam bekerja.²

¹ Buno Hamzah, *“Model Pembelajaran”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2007, hal 15

² Ahmad Susanto, *“Manajemrn peningkatan kinerja guru, konsep, strategi, dan implementasi”*, (Jakarta: Kencana), 2016, hal. 40

Guru merupakan pendidik anak bangsa, pada dasarnya peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, bagi seorang guru, tidak hanya mendidik kepandaian murid saja akan tetapi guru juga berperan untuk memperbaiki akhlak seorang murid. Dari hal ini, seorang guru juga harus pandai-pandai untuk mengenali lebih dekat dengan muridnya. Misal dengan tidak hanya memberi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberi kasih sayang dan juga cinta yang tulus.

Seorang murid akan senang jika memiliki guru yang sangat pandai, tidak hanya pandai dalam pelajaran akan tetapi juga memiliki guru yang perhatian pada murid-muridnya. Hal ini juga termasuk dalam strategi guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Guru juga bisa diibaratkan sebagai sutradara yang bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran. Tercapainya sebuah tujuan pembelajaran tentunya tak lepas dari keberhasilan oleh seorang pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Banyak juga guru yang mengupayakan agar pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan, serta membuat peserta didik menjadi senang saat pembelajaran. Mulai dari mencoba berbagai macam model pembelajaran, media pembelajaran, metode bahkan strategi dalam sebuah pembelajaran.³ Strategi di sini juga sangat penting dalam tercapainya sebuah tujuan pada pembelajaran, seyogyanya bagi seorang guru juga harus pandai – pandai dalam memilih strategi yang tepat untuk sebuah

³ Siti syathariah, “*Mari Menjadi Guru*”, (Riau: Jejak Publisher), 2019, hal. 1

pembelajaran. Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum sebuah kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini: 1). Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. 2). Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. 3). Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. 4). Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.⁴

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dari kata kemampuan sebenarnya memiliki kata dasar yakni mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Jadi kata kemampuan sendiri

⁴ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", (Jakarta Timur: Jurnal Edukasi Islam), Volume 05, 2017, hal. 5

memiliki makna kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan membaca memiliki makna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Hakikat dari membaca itu sendiri adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang mempunyai tujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut. Membaca sendiri merupakan konsep dasar literasi.⁵

Kemampuan yang paling mendasar pada siswa yakni, kemampuan dalam membaca, yang mana membaca bisa dikatakan sebagai hal awal dalam belajar, meski dapat dikatakan pula bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit, namun seorang siswa juga harus mampu membaca ketika sudah menginjak sekolah dasar. Oleh karena itu, devinisi dari kemampuan membaca itu sendiri merupakan kecepatan membaca dan memahami isi bacaan pada apa yang dibaca secara keseluruhan. Aktifitas membaca dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yakni, literasi, interpretasi, kritis dan yang terakhir kreatif.⁶

Membaca merupakan suatu tindakan yang melibatkan banyak hal, seperti halnya, melafalkan tulisan melakukan aktivitas visual yakni berupa berpikir, psikolinguistik dan juga metakognitif. Adapun tujuan dari membaca itu sendiri yakni untuk mencari, serta memperoleh informasi

⁵ Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafi'i, "*Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Ismâ'il Al-Muqaddam*", (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam), Vol. 9, No. 01, 2020, hal. 241

⁶ Idah Faridah Laily, "*Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*", (EduMa: Mathematics Education learning and Teaching), Vol. 3, no. 01, 2014, hal. 54

yang mencakup seluruh isi yang telah dibaca, serta memahami makna dari apa yang telah dibaca.⁷ Sehingga siswa juga harus memiliki kemampuan untuk membaca. Kemampuan membaca merupakan kecakapan verbal yang harus dikuasai seorang siswa, karena kemampuan ini merupakan syarat mutlak untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Ungkapan ini ditulis oleh Nur Khoiriyah. Kemampuan membaca sendiri juga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi siswa untuk menyerap pemahaman materi.⁸

Pentingnya mengajarkan anak untuk membaca, agar kemampuan membaca untuk anak juga terasah, dalam hal ini peran orang tua juga sangat penting. Peran orang tua ini menjadi komponen inti pada anak, jika anak tidak semangat untuk membaca maka boleh juga sesekali orang tua memberi motivasi kepada anak, seperti halnya menceritakan orang-orang yang telah sukses karena senang membaca.⁹

Kemampuan membaca konteksnya meliputi pemahaman kalimat-kalimat. Dalam pemahaman tersebut juga meliputi kemampuan menggunakan teori tentang hubungan struktural antar kalimat. Pengetahuan tentang hubungan tersebut, berguna untuk proses pemahaman kalimat, sebab kalimat bukanlah tentang untaian kata-kata saja melainkan

⁷ Sri Bela Harahap, "*Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*", (Surabaya: Scopindo), 2020, hal. 24

⁸ Nur Khoiriyah, "*Panduan Lengkap Pintar Membaca: Cepat, Mudah, dan Menyenangkan*", (Jakarta: CMedia), 2012, hal. 1

⁹ Femi Olivia, "*Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan membaca Kritis dan Formula 5S*", (Jakarta: Gramedia), 2008, hal. 19

juga tentang untaian kata yang saling berkaitan dengan mengikuti cara-cara yang spesifik. Maka dengan hal ini dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan memahami isi yang telah dibaca secara keseluruhan.¹⁰

Kemampuan membaca juga merupakan kemampuan yang mendasar bagi siswa, sebab kemampuan ini mendukung proses belajar bagi siswa sendiri. Dengan kemampuan membaca, siswa dapat menggali informasi, mendapat banyak pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu. Maka dari itu, kemampuan membaca ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Penguasaan membaca sejak dini memberikan banyak keuntungan bagi siswa dalam berbagai hal.¹¹

Al-Qur'an merupakan sumber agama Islam, yang mengandung berbagai ajaran termasuk ajaran yang mempelajari tentang kehidupan manusia. Melalui Al-Qur'an itu sendiri manusia dapat mengetahui siapa sejatinya dirinya sendiri, termasuk dari mana ia berasal, dimana ia berada (sekarang), dan kemana ia akan pergi.¹² Bahkan Al-Qur'an juga

¹⁰ Meliyawati, "*Pemahaman Dasar Membaca*", (Yogyakarta: CV Budi Utama), 2012, hal. 61

¹¹ Sri Wahyuni, "*Cepat Bisa Baca*", (Jakarta: PT Gramedia), 2002, hal. 3

¹² Muhammad Daud Ali, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers), 2011, hal.

merupakan materi dasar dan inti di dalam pendidikan *rabbani*,¹³ yang pro terhadap kebaikan dan anti terhadap keburukan.¹⁴

3. Metode Ummi

Metode ummi merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Cara membaca dari metode ini adalah dengan tartil dengan menggunakan alat bantu berupa buku panduan khusus dalam membaca Al-Qur'an. Buku tersebut disusun oleh Masruri dan Yusuf, dalam metode ini juga terdapat perbedaan dengan metode lain pada umumnya yakni terletak pada sistem yang digunakan.¹⁵

Metode ini dianalogikan kepada ibu "ummi", metode ini lahir pada tahun 2011 yang didirikan oleh Ummi Fondation yang terletak di Surabaya dengan visi yang sama yakni menjadi lembaga terdepan yang melahirkan generasi Qurani. Dalam hal ini Ummi Fondation bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama yaitu mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan kualitas dan kekuatan sistem.¹⁶

Visi dari metode ummi ini adalah mewujudkan lembaga professional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen Pembelajaran Al-Qur'an yang

¹³ Muhammad Sarbini, "*Pendidikan Robbani*", (Bogor: Marwah Indo Media), 2014, hal. 37.

¹⁴Rahendra Maya, "*Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*", (Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam), vol. 08, No. 01, 2019, hal. 3

¹⁵ Didik Hermawan, "*Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*", (Jurnal Studi Islam: Profetika), Volume 19, no. 1, 2018, hal. 28

¹⁶ Anwar Khudori dan Moch. Yasyakur, "*Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan membaca pada Siswa di SDIT Kaifa Bogor*", (Jurnal Pendidikan: Bina Manfaat Ilmu), 2019, hal. 100

berbasis pada mutu, dan menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat. Alasan dinamakan sebagai metode ummi adalah, Ummi dalam bahasa arab yang berarti "ibuku" berasal dari kata "*Ummun*" dengan tambahan *ya' mutakallim*. Selain itu dinamakan metode ummi karena untuk menghormati dan mengingat jasa dari seorang ibu, karena tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua terutama ibu.

Metode ummi menggunakan tiga pendekatan, yang pertama, *Direct Methode* (Metode Langsung), yang dimaksud dengan metode langsung adalah langsung dibaca tanpa dieja/ diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung. Yang kedua, *repeatation* (diulang-ulang). Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan baik dari segi keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ngulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Yang terakhir Kasih sayang yang tulus, demikian juga sebagai seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin berhasil dalam pembelajaran hendaknya meneladani seorang ibu yang selalu tulus dan penuh kasih sayang saat mengajar.¹⁷

Buku belajar pada metode ini didesain dengan baik sehingga mudah untuk dipelajari dan diajarkan dengan pembelajaran yang menyenangkan. Buku panduan ini terdiri dari 9 buku panduan yang terdiri

¹⁷ Tim Penyusun, "*Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*", (Surabaya: Ummi Foundation), 2011, hal. 4

dari pra-TK, jilid 1-6, ghorib, dan tajwid, pada setiap buku juga terdapat pokok bahasan yang berbeda-beda. Adapun pokok bahasannya sebagai berikut:

- a. Jilid 1 tentang pengenalan huruf tunggal
- b. Jilid 2 tentang pengenalan harokat
- c. Jilid 3 tentang pengenalan tanda baca panjang
- d. Jilid 4 tentang pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya (Lam, Tsa', Syin) serta pengenalan tanda tasydid/syiddah yang ditekan membacanya, dan membedakan membaca huruf-huruf
- e. Jilid 5 tentang pengenalan tanda baca waqof/ mewaqofkan/ pengenalan bacaan ghunnah/dengung, pengenalan bacaan ikhfa', idhghom, idziqlab, serta pengenalan cara mengenal cara membaca lafadz Allah
- f. Pengenalan bacaan qalqalah, idgham bila ghunnah, , idz-har serta pengenalan tanda waqaf atau washal
- g. Gharib: pengenalan bacaan-bacaan gharib/musylikat dalam Al-Qur'an, pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya
- h. Tajwid: hukum nun sukun atau tanwin, ghunnah, hukum mim sukun, macam-macam idgham, hukum lafadz Allah, hukum bacaan mad dan lain-lain.¹⁸

Metode Ummi tentunya tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an tetapi juga mengandalkan tiga kekuatan utama: 1). Metode yang bermutu (buku belajar membaca Al-Qur'an metode

¹⁸ Anwar Khudori dan Moch. Yasyakur, "Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan membaca pada Siswa di SDIT Kaifa Bogor", (Jurnal Pendidikan: Bina Manfaat Ilmu), 2019, hal. 100

ummi). 2). Guru yang bermutu. Yang dimaksud dengan guru yang bermutu disini adalah semua guru yang mengajar Al-Qur'an metode ummi ini diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu tashih, tahsin, dan sertifikasi Guru Al-Qur'an.

3). Sistem berbasis mutu, dalam sistem ini metode ummi dikenal sengan 10 sistem mutu untuk mencapai hasil yang berkualitas karena antara satu pilar dengan yang lainnya itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. 10 pilar tersebut yaitu: (a). Goodwill manajemen, (b). Sertifikasi guru, (c). Tahapan yang baik dan benar, (d). Target yang jelas dan terukur, (e). Mastery learning yang konsisten, (f). Waktu yang memadai, (g). Quality control yang intensif, (h). rasio guru dan siswa yang proporsional, (i). Progress report setiap siswa, dan yang terakhir adalah (j). Koordinator yang handal.¹⁹

4. Persiapan Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Formulasi atau persiapan strategi pada dasarnya merupakan dokumen perencanaan suatu organisasi/lembaga yang menentukan sebuah arahan dan digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber daya, termasuk modal dan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan bersama. Formulasi sendiri juga merupakan upaya yang mendisiplinkan untuk membuat sebuah keputusan serta tindakan penting yang membentuk dan mengarahkan bagaimana suatu organisasi atau entitas lainnya.

Beberapa pendapat tentang persiapan strategi menunjukkan bahwa, persiapan strategi sendiri merupakan suatu keharusan bagi sebuah lembaga

¹⁹ Tim Penyusun, "*Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*", (Surabaya: Umami Foundation), 2011, hal. 4

termasuk lembaga pendidikan untuk dapat mewujudkan tujuan lembaga secara efektif dan efisien dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Dengan adanya persiapan strategi maka lembaga dapat mempersiapkan tindakan-tindakan terbaik apa sajakah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Menjadi jelas bahwa persiapan strategi merupakan sebuah tindakan yang sangat mendasar yang menjalankan sebuah tindakan-tindakan penting dan menjadi pedoman bagi seluruh level organisasi, dimana pimpinan lembaga dapat berfokus pada tujuan utama dalam sebuah organisasi tersebut.²⁰

Persiapan Strategi juga merupakan suatu rencana jangka panjang yang bersifat menyeluruh, serta memberikan rumusan terhadap suatu organisasi atau lembaga mengenai arahan dan bagaimana sumber daya organisasi tersebut dialokasikan untuk mencapai tujuan selama jangka panjang dengan berbagai kemungkinan yang terjadi pada lingkungan. Pada persiapan strategi ini dapat pula dikatakan sebagai proses yang partisipatif, sistematis, berkelanjutan yang membantu sebuah organisasi untuk memusatkan semua kegiatan untuk mencapai visi dan misi dari organisasi tersebut.²¹

Manfaat dari persiapan strategi ini antara lain adalah dapat membantu suatu organisasi untuk: (1). Berpikir secara strategis dan mengembangkan strategi yang efektif; (2). Memperjelas arah masa depan organisasi; (3). Menciptakan

²⁰ Endang Sri Herwati dkk, “Analisis Perencanaan Strategis Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP UNU Cirebon Menggunakan Metode SWOT”, (UNU Cirebon dan Universitas Djuanda Bogor: *Journal Of Administration And Educational Management*), Volume. 3, No. 2, 2020, hal. 97.

²¹ Yosep Septiana, “Perencanaan Strategis Sistem Informasi dengan Pendekatan Ward And Peppard Model”, (Garut: *Jurnal Wawasan Ilmiah*), volume 8, No. 1, 2017, hal. 2

prioritas; (4). Membuat keputusan untuk saat ini dan mempertimbangkan konsekuensi dimasa mendatang; (5). Mengembangkan landasan yang koheren dan kokoh pada sebuah keputusan; (6). Menggunakan keleluasaan yang maksimum pada bidang-bidang yang berada dibawah control organisasi; (7). Membuat keputusan yang melintasi tingkat dan fungsi; (8). Dapat memecahkan masalah organisasi; (9). Memperbaiki kinerja organisasi; (10). Dapat membangun kerja kelompok dan keahlian.²²

Oleh karena itu perlu adanya persiapan strategi dari seorang guru untuk mencapai tujuannya yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu formulasi ini dapat mengantarkan apa yang akan diimplementasikan lebih terarah dan juga lebih jelas, serta meningkatkan kemungkinan besar tercapainya sebuah tujuan dari guru tersebut.

5. Implementasi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Implementasi berasal dari kata bahasa Inggris *to implement* yang artinya mengimplementasikan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menimbulkan akibat ataupun dampak pada sesuatu tersebut.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi merupakan sebuah pelaksanaan atau penerapan. Yang artinya untuk dilaksanakan dan diterapkan termasuk pada sebuah kurikulum yang telah

²² Ibid, hal. 98

²³ Muhammad Ali, "*Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*", (Malang: UB Pers), 2017, hal. 51.

dirancang atau didesain untuk kemudian dilaksanakan atau dijalankan sepenuhnya.²⁴

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti implementasi merupakan kegiatan untuk mengantarkan keluaran sebuah kebijakan yang mana kebijakan tersebut dilaksanakan oleh implementor kepada suatu kelompok sasaran sebagai target untuk mewujudkan kebijakan tersebut.²⁵ Guntur Setiawan juga berpendapat bahwa, implementasi merupakan sebuah perluasan pada suatu aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif. Implementasi biasanya dilakukan sesudah perencanaan yang mana perencanaan tersebut telah dianggap fix.²⁶

Implementasi merupakan jumlah keseluruhan aktivitas dan pilihan yang dibutuhkan agar dapat menjalankan perencanaan strategis. Implementasi juga merupakan proses dimana beberapa strategi dan kebijakan dapat diubah menjadi tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Meskipun implementasi tersebut biasanya baru dipertimbangkan setelah strategi tersebut dirumuskan, akan tetapi implementasi disitu merupakan kunci suksesnya.²⁷ Implementasi dapat juga dimaksud sebagai suatu dasar penerapan ide, konsep,

²⁴ Aminah Al-Faruq, *“Implementasi PAI di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tanjung Radeb Tahun 2015”*, (Tanjung Radeb: Guepedia), 2020, hal.14

²⁵ Purwanto dan Sulistyastuti, *“Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi kebijakan”*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991, hal. 21

²⁶ Guntur Setiawan, *“Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan”*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2004, hal. 39

²⁷ Muhammad Debby Rizani, *“Pengelolaan Sanitasi Pemukiman Wilayah Perkotaan dengan Pendekatan Teknokratik dan Partisipatif (Teknoparti)”*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia), 2019, hal. 45

kebijakan, atau inovasi, dalam bentuk tindakan praktis sehingga dapat, memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. “*put something into effect*” atau yang dapat diartikan dengan penerapan pada sesuatu yang dapat memberikan efek.²⁸

Implementasi strategi menurut ahli merupakan sekelompok aktifitas serta pilihan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana strategi, maksudnya adalah implementasi sendiri memiliki makna sebuah tindakan pelaksanaan dari rencana strategi yang telah disusun. Implementasi sendiri memiliki 3 tahapan: (1). Penetapan program; (2). Penetapan anggaran; (3) penetapan prosedur. Implementasi sendiri merupakan proses umum suatu tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.²⁹

Proses implementasi ini baru dapat dimulai apabila terdapat tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan, program kegiatan telah disusun sebelumnya dan dana untuk mencapai target telah siap digunakan.³⁰ Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme pada suatu sistem. Pada ungkapan mekanisme mengandung makna bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja, akan tetapi juga suatu kegiatan yang telah terencana dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai sebuah tujuan dalam kegiatan. Dari pengertian yang telah tertulis diatas,

²⁸ Oemar Hamalik, “*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2007, hal. 237

²⁹ Eddy Mulyadi Soepardi, “*Pengaruh Perumusan dan Implementasi Strategi Terhadap Kinerja Keuangan*”, Volume 12, no. 3, 2005, hal. 444

³⁰ Haedar Akib, “*Implementasi Kebijakan*”, (e-journal Universitas Negeri Makasar: Jurnal Administrasi Publik), Volume 1, No. 1, 2010, hal. 2

implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ada beberapa hal. Menurut Merile S. Grindle keberhasilan pada implementasi dipengaruhi oleh adanya dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:³²

- 1). Se jauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan tersebut.
- 2). Jenis manfaat yang dapat diterima oleh *target group*, sebagai contoh, masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3). Se jauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan tersebut.
- 4). Ketepatan letak dari sebuah program kebijakan tersebut.

Sedangkan pada variabel lingkungan kebijakan mencakup:

- 1). Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- 2). Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.
- 3). Tingkat kepatuhan dan resposivitas kelompok sasaran.

³¹ Arinda Firdianti, "*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*", (Yogyakarta: Gre Publishing), 2018, hal.19

³² Merile S. Grindle, "*Teori dan Proses Kebijakan Publik (Pada Buku Budi Winarno)*", (Yogyakarta: Media Pessindo), 2002, hal. 21

Van Meter dan Van Horn berpendapat bahwa tugas dari implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik yang direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Mereka juga menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antar pemerintah serta dalam proses saat implementasi tersebut berlangsung. Unsur perubahan pada karakteristik yang paling penting setidaknya ada dalam dua hal³³:

1). Implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan tersebut menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Pada hal ini, perubahan-perubahan incremental cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, perubahan incremental yang didasarkan pada keputusan secara incremental sebenarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini yang mempromosikan tujuan sosial di masa depan. Hal ini sangatlah berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan yang lebih besar dan mendasar. Akibat yang dihasilkan peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.

2). Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan, implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga

³³ *Ibid*, hal. 179

pelaksana tidak diharuskan melakukan prognesasi secara drastic. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

Oleh karena itu, implementasi strategi yang digunakan oleh guru pada siswa di MIN 4 Tulungagung ini dapat memberi dampak terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa sendiri. Selain itu pemilihan metode yang tepat dan implementasi yang tepat serta adanya guru yang mampu dalam melaksanakan proses dari metode yang dipilih juga sangat mempengaruhi kemampuan dari siswa dalam membaca Al-Qir'an.

6. Evaluasi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penilaian. Pengertian evaluasi jika dikaitkan dengan pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data hasil belajar peserta didik baik berupa kemampuan sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), ataupun keterampilan (*psikomotorik*). Selanjutnya evaluasi ini dapat dijadikan untuk dasar dalam membuat keputusan, menjadi dasar penyusunan program berikutnya ataupun penyusunan pada program kedepannya ataupun penyusunan pada kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi lembaga.³⁴

Kata Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai". Kata *value* atau yang dapat diartikan dengan nilai ini dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal yang baik maupun buruk, benar maupun salah, kuat maupun lemah, cukup maupun belum

³⁴ Budiarto, "*Implementasi Evaluasi Pembelajaran Praktis, Sederhana, dan Tepat*", (Pandeglang: Rumah Belajar Matematika Indonesia), 2019, Hal. 13

cukup, dan lain sebagainya. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan lain sebagainya. Para ahli memandang bahwa evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung dalam tercapainya suatu tujuan.³⁵

Evaluasi memberikan makna suatu proses mengukur, menilai dan memberi keputusan. Evaluasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *evaluation* yang berarti suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan dari program yang telah dibuat terlaksana³⁶ Menurut Ten Brink dan Terry D. evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam membuat sesuatu.³⁷ Arikunto mengatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan tersebut tercapai. Jika tujuan tersebut belum tercapai apa saja yang menyebabkan sehingga tujuan tersebut belum tercapai.³⁸

³⁵ Ajat Rukajat, "*Teknik Evaluasi Pembelajaran*", (Sleman: CV Budi Utama), 2012, hal.1

³⁶ Yahya Hairun, "*Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*", (Sleman: CV Budi Utama), 2020, hal. 25

³⁷ Ten Brink dan Terry D, "*Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran (pada buku Yahya Hairun)*", (Sleman: CV Budi Utama), 2020, hal. 26

³⁸ Arikunto, "*Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran (pada buku Yahya Hairun)*", (Sleman: CV Budi Utama), 2020, hal. 27

Dalam evaluasi hasil dapat dilakukan dengan 3 tahap kegiatan evaluasi yaitu: 1). Kegiatan mengukur, 2). Kegiatan menilai, dan 3). Memutuskan. Ketiga kegiatan ini merupakan serangkaian tahap kegiatan evaluasi. Evaluasi hasil dilakukan oleh guru, selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu kegiatan evaluasi meliputi pengukuran, penilaian, dan pengambilan keputusan.³⁹

Prinsip evaluasi ada 2 yakni prinsip umum dan prinsip khusus. Pada prinsip umum agar evaluasi dapat dinyatakan akurat dan bermanfaat, maka evaluasi harus menerapkan prinsip-prinsip umum sebagai berikut:⁴⁰

1. Valid. Maksudnya evaluasi ini mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan data yang terpercaya dan shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggung jawabkan maka yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga akan salah.
2. Berorientasi pada kompetensi, maksudnya adalah evaluasi harus memiliki pencapaian. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka, ukuran-ukuran keberhasilan akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
3. Berkelanjutan, maksudnya adalah evaluasi ini harus dilaksanakan secara terus menerus, dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan yang telah dicapai, sehingga kegiatan dapat dipantau secara berkala.

³⁹ *Ibid*, hal. 28

⁴⁰ Ajat Rukajat, "*Teknik Evaluasi Pembelajaran*", (Sleman: CV Budi Utama), 2012, hal.

4. Menyeluruh, maksudnya adalah evaluasi ini haruslah dilakukan secara menyeluruh, tidak boleh setengah-setengah, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti yang dapat dipertanggung jawabkan.
5. Adil dan obyektif, maksudnya adalah evaluasi ini harus mempertimbangkan objektivitas tanpa membedakan apapun, baik dari jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya dan lain sebagainya. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan kurangnya kevalidan data.
6. Terbuka, evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka dan tidak memihak pada sisi manapun, sehingga keputusan tentang keberhasilan perolehan data jelas bagi pihak manapun, tanpa adanya rekayasa atau apapun yang disembunyikan yang ndapat merugikan baik saty pihak mapun semua pihak.
7. Praktis, yang berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu: a). hemat waktu, biaya, dan tenaga, b). mudah diadministrasikan, c). mudah dalam mengolahnya, dan d). mudah ditafsirkan.
8. Dicatat dan akurat, hasil dari evaluasi yang telah dilakukan hendaknya bersifat akurat dan dicatat sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan lagi.

Selain prinsip umum yang telah dibarkan maka ada kriteria dari prinsip khusus, kriteria dari prinsip khusus ini ada 2 yakni:

1. Adanya jenis penilaian yang digunakan memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal dari hasil yang telah diperoleh.
2. Evaluator harus mampu melaksanakan prosedur penilaian dan pencatatan secara tepat.

Evaluasi strategi merupakan tahapan final dalam sebuah strategi, peneliti sangat ingin mengetahui bagaimana perkembangan serta apa saja yang menjadi kendala saat penelitian, dan mencari tahu apa saja yang menjadi kendala saat berjalannya penelitian. Evaluasi strategi termasuk alat utama untuk mendapatkan informasi terkait implementasi yang telah diselesaikan. Yang mana evaluasi ini dapat menjadi perubahan pada penelitian yang akan datang. Ada tiga aktivitas yang utama dalam evaluasi strategi ini: a). Mereview faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini; b). mengukur prestasi atau pencapaian; c). mengambil tindakan kolektif. Tahap evaluasi ini juga menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan strategi yang telah diperseiapkan sebelumnya.⁴¹

Fungsi dari evaluasi yang diungkapkan oleh ahli adalah evaluasi berfungsi sebagai upaya perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem yang memiliki berbagai komponen, seperti, tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru, dan peserta didik. Dengan demikian, perbaikan dan

⁴¹ Ismail, "*Manajemen Strategis Sektor Publik*", (Pasuruan: Qiara Media), 2020, hal. 58

pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses hasil belajar melainkan juga harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. Serta sebagai dasar untuk mengadakan akreditasi lembaga pendidikan, yang mana dengan adanya evaluasi ini diharapkan, mampu menjadikan lembaga menjadi lebih baik untuk kedepannya.⁴²

Evaluasi dapat dimaknai sebagai penilaian sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melaksanakan evaluasi terdapat pertimbangan (*judgment*) untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi juga membutuhkan data dari hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang mencakup multi-dimensi. Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan, analisis, serta penafsiran yang sistematis untuk menetapkan samapai sejauh mana penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan.⁴³

Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan obyektif tentang suatu program informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program dampak atau hasil yang telah dicapai menunjukkan efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program yaitu untuk mengambil keputusan dilanjut dan dihentikannya suatu program tersebut. Selain itu evaluasi dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program.⁴⁴

⁴² Regina Lichteria Panjaitan, "Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar", (Sumedang: UPI Sumedang Press), 2014, hal. 8

⁴³ *Ibid*, hal. 3

⁴⁴ Budiarto, "*Implementasi Evaluasi Pembelajaran Praktis, Sederhana, dan Tepat*", (Pandeglang: Rumah Belajar Matematika Indonesia), 2019, Hal. 10

Oleh karena itu evaluasi sangatlah penting, untuk menjadi rangkaian dasar dalam penelitian ini selain formulasi dan juga implementasi. Selain itu evaluasi juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain itu juga dapat menjadikan sebagai bahan acuan dari keberhasilan serangkaian strategi yang digunakan oleh guru Metode Ummi yang ada di MIN 4 Tulungagung.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN PADA SANTRI DI PONDPK PESANTREN SALAFIYAH AL-MAHFUDDZ SEBLAK JOMBANG”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Ummi, mengetahui beberapa keunggulan dari metode Ummi, kendala apa saja yang muncul dalam pembelajaran Al-Qur’an pada santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan adalah teknik analisis *flow model*. Dalam teknik analisis ini terdapat empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proses pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Ummi dilakukan melalui tujuh tahapan pembelajaran dan keunggulan metode Ummi ini terletak pada sistem yang menjamin mutu, yang mana sistem ini biasa dikenal dengan Sembilan pilar sistem mutu. Sedangkan kendala pembelajaran pada penelitian ini adalah apabila ada santri yang datang terlambat maka ustadz/ustadzah

tidak bisa mengulang materi yang tertinggal, karena setiap tahapan dalam pembelajaran telah ditentukan waktunya masing-masing. Keunikan dari penelitian ini adalah selain meneliti bagaimana implementasi metode Ummi PP. Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang tetapi juga tentang kedisiplinan santri.⁴⁵

2. Penelitian dengan judul “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR’AN BERBASIS METODE UMMI BAGI SISWA SDIT SALSABILA SLEMAN”. Pada penelitian ini ditulis oleh Hafidz Nur Fauzi dan Waharjani pada tahun 2019. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur’an di SDIT Salsabila 8 Sleman, untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter siswa di SDIT Salsabila 8 Sleman melalui program tahfidz Al-Qur’an, dan untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur’an. Pada penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis triangulasi data. Untuk mendapatkan informasi data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah langkah-langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di SDIT Salsabila 8 Sleman yakni; 1) Menyiapkan tenaga mengajar, 2) Pemetaan tingkatan pada siswa, 3) Pengelompokkan, 4) Pembuatan jadwal, 5) Pelaksanaan. Implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di sini ada tujuh nilai karakter yang dominan muncul pada siswa diantaranya: 1) Religius, 2) Jujur, 3)

⁴⁵ Umi Hasunah dan Roicatul Jannah, “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfuddz Seblak Jombang”, (e- journal UNIPDU Jombang: Jurnal Pendidikan Islam), Volume 1, nomor 2, 2017, hal. 161

Kerjakeras, 4) Gemar membaca, 5) Kreatif, 6) Bertanggung jawab, dan 7) Disiplin. Evaluasi dari pembelajaran karakter melalui pendidikan tahfidz Al-Qur'an di SDIT Salsabila 8 Sleman ini sudah berjalan dengan baik yang mana siswa akan dievaluasi harian dan akhir semester oleh penguji dan dikontrol melalui buku prestasi.⁴⁶

3. Penelitian yang berjudul “PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN PENGGUNAAN METODE UMMI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA”, penelitian ini ditulis oleh Adam Sugiarto dan Sutikno pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Faktor tersebut antara lain adalah keberadaan seorang guru yang memiliki kompetensi profesional serta metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan hasil penelitian bahwa; 1) Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dengan koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,701. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,491, yang berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebesar 49,1% dan sisanya yaitu 50,1 % ditentukan oleh faktor lainnya., 2) variabel penggunaan metode ummi memiliki pengaruh *positif dan sangat signifikan* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,795. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien

⁴⁶ Hafidz Nur Fauzi dan Waharjani, “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa Sdit Salsabila Sleman”, (Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam), Volume 7, nomor 2, Desember, 2019, hal. 132

determinasi R^2 (*R square*) = 0,633, yang berarti bahwa pengaruh penggunaan metode ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebesar 63,3% dan sisanya yaitu 36,7 % ditentukan oleh faktor lainnya, 3) variabel kompetensi profesional guru dan variabel penggunaan metode ummi secara bersama-sama memiliki pengaruh *positif dan sangat signifikan* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan koefisien korelasi *Pearson correlation* ($r_{y1.2}$) adalah 0,829. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,688, yang berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional guru dan penggunaan metode Ummi secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebesar 68,8% dan sisanya yaitu 31,2 % ditentukan oleh faktor lainnya.⁴⁷

4. Penelitian dengan judul “PENGUATAN *RECEPTIVE SKILL* SISWA MELALUI METODE UMMI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH”. Penelitian ini ditulis oleh Hambali dan Wardatul Hurriyah pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami tentang penguatan *Receptive Skill* siswa melalui metode Ummi pada pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtida'iyah Miftahul Ulum. Penguatan *Receptive Skill* siswa ini sangatlah penting dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an melalui metode Ummi. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan secara sirkuler melalui tahapan penyajian data, hasil penelitian, reduksi data, sampai pada

⁴⁷ Adam Sugiarto dan Sutikno, “Pengaruh Kompetensi Guru dan Penggunaan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa”, (An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam), Volume 3, nomor 2, 2020, hal. 151

penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ummi yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Bengkak, Wongsorejo, dalam rangka meningkatkan kompetensi *Receptive Skill* siswa pada pembelajaran Al-Qur'an sangatlah baik sekali. Hal ini juga ditunjukkan adanya perkembangan dalam aspek bacaan Al-Qur'an siswa, yang meliputi aspek; kefasihan anak dalam membaca Al-Qur'an, penguasaan dalam ilmu tajwid, yang ditunjukkan dengan ketepatan makhorijul huruf siswa ketika membaca Al-Qur'an, dan kelanacaran siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa, metode yang diterapkan dengan baik dan penuh kedisiplinan, akan memberikan hasil yang maksimal dan juga memuaskan.⁴⁸

5. Penelitian yang berjudul “PENGUNAAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN” ditulis oleh Junaidi Nobisa dan Usman. Pada penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan metode Ummi pada umumnya, yang mana metode Ummi merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang biasa digunakan didalam dunia pendidikan pengajaran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana pengajaran metode Ummi yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan mengetahui pengaruh metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi ini sudah sangat sistematis dan juga sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator

⁴⁸ Hambali dan Wardatul Hurriyah, “Penguatan *Receptive Skill* Siswa Melalui Metode Ummi Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah”, (e- journal FAI Universitas Nurul Jadid: Jurnal Risalah), volume 6, nomor 1, Maret 2020, hal. 134

yang telah ditetapkan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, pada metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada relasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu setelah metode ini diterapkan pada siswa, bahwa siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (tartil), selain itu siswa juga merasa senang dan sangat bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an, siswa juga mampu membaca bacaan dengung dengan jelas, baca panjang dan pendek dari setiap ayat Al-Qur'an, siswa juga mampu mengoreksi dan membedakan bacaan antara tafkhir maupun tarqiq.⁴⁹

Tabel 2.1

Penelitian Yang Terdahulu

NO.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfuddz Seblak Jombang	Penelitian ini sama-sama meneliti metode Ummi yang dipakai oleh lembaga, sama-sama menjelaskan bagaimana efektifitas metode ummi ini jika diterapkan pada siswa, serta kelebihan dan kelemahan metode Ummi saat di implementasikan pada siswa. Serta sama-sama menggunakan metode	Fokus penelitian terdahulu adalah pada implementasi metode Ummi terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah strategi guru melalui metode ummi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian terdahulu berbeda dengan

⁴⁹ Juaidi Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Metode ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", (e-journal STAI Al-Hamidiyah Bangkalan: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman), volume 4, nomor 1, Juni, 2021, hal. 45

		kualitatif untuk penelitian.	tujuan yang akan diteliti oleh peneliti, pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Ummi, mengetahui beberapa keunggulan dari metode Ummi, kendala apa saja yang ada saat pembelajaran Al-Qur'an.
2	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Ummi Bagi Siswa SDIT Salsabila Sleman	Persamaan dari penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan metode Ummi yang dipakai pada lembaga, dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga sama-sama menggunakan teknik analisis triangulasi data.	Perbedaannya terletak pada tujuan, yang mana tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an, untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an, tidak banyak mendeskripsikan penggunaan metode Ummi. Perbedaan pada lembaga yang digunakan untuk meneliti pada penelitian yang terdahulu tempat penelitiannya berbasis tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang digunakan sekarang MIN, serta waktu yang berbeda pada saat penelitian.

3	Pengaruh Kompetensi Guru Dan Penggunaan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode Ummi, sama-sama meneliti tentang bagaimana untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan menggunakan metode Ummi.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu pada saat penelitian menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian terdahulu terfokus pada kompetensi guru sedangkan penelitian sekarang terfokus pada strategi guru.
4	Penguatan <i>Receptive Skill</i> Siswa Melalui Metode Ummi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode Ummi, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Serta adanya kesamaan dalam teknik pengumpulan data, yakni dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Perbedaannya adalah terletak dalam tujuan, pada penelitian terdahulu terfokus pada kemampuan membaca siswa dan juga mendengar mmbacaan Al-Qur'an dan juga pada penelitian terdahulu terdapat penguatan <i>receptive skill</i> yang ditanamkan dalam penelitian sehingga siswa memiliki keterampilan selain membaca juga mendengarkan Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian sekarang terfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dengan mengandalkan strategi yang digunakan oleh guru. Adanya perbedaan waktu dan lokasi.

5	Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an	<p>Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, sama-sama menggunakan metode ummi, sama-sama mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dari metode Ummi, sama-sama menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode Ummi saat digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an. Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya adalah dari segi tempat penelitian, waktu penelitian, dan pada penelitian terdahulu tidak terfokus pada strategi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, akan tetapi lebih terfokus pada keefektifan penggunaan metode Ummi ketika diimplementasikan pada pembelajaran.</p>
---	---	---	---

C. Paradigma Penelitian

Agar mudah memahami arah dari pemikiran peneliti dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Metode Ummi Pada Siswa di MIN 4 Tulungagung”, peneliti menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

